

PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* REMAJA

Fathiyah

Dosen STAIN Majene

Email: fathiyah.jameel@gmail.com

Abstrak

Proses komunikasi berlangsung dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam lapisan masyarakat dan lapisan keluarga. Ketika manusia melakukan interaksi satu sama lainnya, kadang-kadang mengarah pada perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* sering ditemukan di berbagai situasi sosial, yang kerap pelakunya adalah remaja. Tulisan ini mengkaji dan memaparkan peran komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* oleh remaja. (1) Perilaku *bullying* dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain: keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial serta tayangan televisi dan media cetak. Berbagai komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak meliputi: (2) Untuk mencegah *bullying* harus diupayakan proses komunikasi keluarga yang efektif yaitu: respek, dan *audible*;

Kata Kunci: Komunikasi, keluarga, *bullying*, remaja

A. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini, angka kasus *bullying* semakin tinggi baik dilakukan oleh siswa pada jenjang SMP hingga SMA. Di Indonesia kasus *bullying* pun juga banyak terjadi diberbagai tempat. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya pemberitaan tentang tindak kekerasan tersebut di media cetak maupun layar televisive. Di Indonesia sendiri, tercatat bahwa 84% anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Bahkan, sejak Januari hingga Juli 2017 lalu, tercatat ada 17 pengaduan kasus *bullying* yang diterima oleh layanan telepon sahabat anak (Tespaa) (<https://lifestyle.okezone.com>).

Bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau

sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (zakiyah dkk, 2017).

Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang *bully* tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Perkembangan masa remaja adalah masa yang paling sulit dimana membutuhkan adalah penyesuaian diri sosial, remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis, dan kelompok dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Adolesen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Batu bara, 2010). Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang dewasa melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam menyelesaikan masalah

Perilaku *bullying* merupakan bentuk-bentuk perilaku berupa paksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat. Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok misalnya kelompok mahasiswa satu sekolah..

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah (Usman, 2013).

Pritana mengemukakan bahwa perilaku *bullying* dapat diakibatkan oleh banyak faktor antara lain: faktor pribadi remaja, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah, semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang remaja sehingga akhirnya dia melakukan tindakan *bullying*.

Siswa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti *sarcasm* akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anaknya akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan

dan pengarahan terhadap remaja, membuat siswa remaja memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*.

Bagian terpenting dalam mencapai kesejahteraan seorang remaja adalah melalui komunikasi, dalam hal ini komunikasi orangtua dan anak, komunikasi antar keduanya harus terjadi setiap saat, bahkan setiap detik baik secara langsung maupun tidak langsung.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying diilhami dari kata bull (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pelaku *bullying* biasa disebut “bullu. (sejiwa, 2008). *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dapat menimbulkan efek negative tinggi, yang dengan jelas membuat jadi salah satu bentuk perilaku agresif (chaplin, 2010). Meskipun perilaku agresif dan *bullying* memiliki kesamandalam melakukan serangan kepada orang lain, akan tetapi ada perbedaan antara *bullying* dan perilaku agresif, yaitu terletak pada jenjang waktu melakukannya, dimana *bullying* terjadi secara berkelanjutan dengan jangka waktu yang lama, sehingga korbannya terus menerus meraksakan kecemasan dan terintimidasi,. Sedangkan perilaku agresif merupakan serangan yang dilakukan hanya satu kali kesempatan dan dalam jangka waktu yang pendek (Krahe, 2005).

Bullying adalah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat tidak ahanya kuat dalam ukuran fisik tetapi bisa kuat secara mental, dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela dan mempertahankan diri karena lemah secara fisik atau mental (sejiwa, 2008). *Bullying* adalah bentuk perilaku dimana telah terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat (Djuwita, 2006).

Bullying juga mempengaruhi diri (*self esteem*) dan pengaruh ini merupakan pengaruh jangka panjang. Akibatnya pelaku akan kesulitan menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis dan memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-teman sebaya. Sedangkan pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yaitu, depresi karena mengalami penindasan, ataupun menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah (Berthold dan Hoover, 2000).

2. Jenis-jenis *bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Praktik –praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori (Sejiwa, 2008)

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata, siapa saja bias melihat karena terjadi kontak fisik antara pelaku *bullying* dengan korban. Contohnya antara lain: menampar, melempar dngan barang-barang, memalak, dll

b. *Bullying* non fisik

Bullying non fisik merupakan kenis *bullying* verbal, *bullying* ini juga bbisa teridentifikasi karena tertangkap indera pendengaran kita. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

c. *Bullying* Mental/Psikologis

Bulyying mental/psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidaktertangkap mata atau telinga jika kita cukp hati-hati dalam mendeteksi. Praktik *bullying* initerjadi diam-diam duliar radar pemantau kita. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan singkat, memandang yang merendahkan, memplototi dll.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

a. Keluarga.

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki

kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;

c. Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Tayangan televisi dan media cetak

Individu-individu mempelajari kekerasan dan agresi melalui *behavioral modeling* sebagai mana yang dikemukakan oleh albert bandura melalui teori *social learning* : seorang anak belajar bagaimana bertingkah laku secara ditransmisikan melalui contoh-contoh yang terutama datang dari keluarga, sub-budaya, dan media massa (Topo: 2001). Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Tayangan televise yang berupa kekerasan akan sangat mudah direkam dan dipraktekkan oleh seorang anak baik gerakan maupun kata-katanya.

Karakteristik Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Putro, 2017).

Papalia dan Olds (Jahja, 2011) tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan **orangtua** dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Putro, 2017)

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (*Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI Juni, 2017*).

Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*).

Masa perkembangan remaja merupakan masa yang sulit dan penting bagi si remaja sendiri maupun bagi orang tua, dimana masa ini ditandai dengan ciri-ciri khusus yang

membedakannya dengan masa sebelum dan sesudahnya. Kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus (Jatmika, 2010) yakni:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.

C. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan setiap manusia. Di era saat ini fenomena komunikasi mudah didapat dan sulit dicerna karena kemajuan informasi yang semakin pesat. Manusia tanpa berkomunikasi adalah manusia yang tidak menginginkan adanya perubahan dalam hidup. Komunikasi adalah suatu proses interaksi, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan.

Komunikasi merupakan semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain (Mulyana, 2004). Dalam konteks ini komunikasi dianggap sebagai suatu tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator.

Komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dari komunikan, dan begitu

seterusnya pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan (Rincap dkk, 2017).

Ada dua hal penting dalam komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri baik secara sadar maupun tidak disadari, dimana keberhasilannya bergantung pada keefektifan komunikasi kita sehari-hari. (Mulyana, 2004). Komunikasi interpersonal adalah bagaimana orang menerima informasi, mengolah, menyimpan dan menghasilkannya kembali yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Rakhmat, 2018).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004). Dalam proses komunikasi interpersonal kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon verbal.

IV. Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Sumakul, 2015). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Keluarga memiliki peran dalam membentuk perilaku manusia dalam menghadapi tantangan dan pendekatan dari luar, dan orangtua yang memainkan peran itu. Tidak dapat dipungkiri, hubungan yang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan dalam keluarga; keluarga mewakili suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus (Mulyana, 2005:214).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi keluarga yang menentukan kemana keluarga akan tergolong menurut dua dimensi dasar kohesi dan adaptasi (Berger, 2014). Menurut Liliweri (2007:1) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua

adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika dan juga norma moral.

Dengan demikian terlihat dengan jelas bahwa dalam komunikasi keluarga merupakan penyampaian pesan yang terjadi dalam keluarga pasti membicarakan hal-hal pada setiap individu atau anggota keluarga. Komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi di antara anggota keluarga, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Bentuk komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan komunikasi antarpribadi dimana didalamnya terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara anggota keluarga dengan berbagai efek dan umpan balik.

V. Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* Bagi Remaja.

Komunikasi keluarga merupakan proses komunikasi antar anggota keluarga yang terjadi dalam lapisan terkecil kehidupan sosial. Setiap individu akan mengawali komunikasi dengan para anggota keluarganya. Dalam konteks keluarga, setiap individu melakukan interaksi satu sama lainnya, kadang-kadang mengarah pada perilaku *bullying*.

Masyarakat kita cenderung membiarkan *bully* karena dianggap main-main saja, apalagi jika perilaku *bullying* ini dilakukan oleh kakak kepada adik dan orang dewasa kepada anak-anak di dalam sebuah keluarga.

Komunikasi dengan baik antar anggota keluarga adalah suatu hal yang amat penting, walaupun sebagian kelompok orang masih beranggapan hal tersebut sebagai pemborosan waktu, sehingga banyak kali pembicaraan tidak diatur lagi (tanpa dipikir asal bicara dan mengakibatkan luka dihati orang disekelilingnya) karena pembicaraannya bukan untuk membangun tetapi meruntuhkan/mengkritik yang akibatnya seringkali orang yang diajak berbicara kehilangan minat, dan gairah untuk berkomunikasi.

Komunikasi dalam keluarga harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik (Prasanti, 2016).

Komunikasi keluarga memiliki peranan yang besar dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak.. Hal yang harus ditekankan dan dipraktekkan adalah empati dalam hubungan keluarga, antara ayah-ibu, antara orangtua dan anak, serta antara kakak-adik. Penuturan di atas menjelaskan bahwa informan menyadari pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak. Orang tua memiliki peranan penting untuk mencegah perilaku *bullying* bagi anak-anaknya.

Jenitra dkk menguraikan beberapa hal yang bias dilakukan dalam proses komunikasi keluarga sebagai pencegahan perilaku *bullying* bagi anak, sebagai berikut:

1. Respek

Sikap respek penting untuk diterapkan dalam keluarga dengan sikap saling menghargai (*respectfull attitude*) lainnya mengenai pengasuhan orang tua dalam mendidik anaknya agar terhindar dari perilaku *bullying* menjadi hal yang sangat penting. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain.

Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain. Orang tua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangannya terlebih dulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, mendengar keluhan dan harapannya. Mendengarkan disini tidak hanya melibatkan indra saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaan. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga.

2. Audibel

Audibel berarti "dapat didengarkan" atau bisa dimengerti dengan baik. Disinilah intisari dilakukannya komunikasi keluarga. Ketika anak-anak dapat dimengerti dan didengarkan ini merupakan penghargaan penting bagi mereka. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan.

Komunikasi keluarga memegang peranan penting dalam mencegah perilaku *bullying* bagi anak. Misalnya saja, ada sedikit keisengan kecil yang dilakukan seorang kakak kepada adiknya. Kenakalan kecil yang selalu ia lakukan pada saudaranya. Hal ini dapat membangkitkan monster yang tertidur dalam jiwanya. Hal sepele yang terjadi dirumah, jitakan kecil.

Keluarga harus membangun komunikasi antara orang tua dan gara berjalan lancar, dalam hal ini orang tua secara aktif mendengarkan dan menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya. Orang tua juga memberikan tanggung jawab dalam membangun kepercayaan diri, mengembangkan nilai positif dan menciptakan suasana damai pada anak serta mengatasi masalah keluarga. Keluarga yang merupakan institusi terkecil dalam masyarakat, menjadi tempat paling awal anak-anak dalam mendapatkan nilai-nilai yang akan dipegangnya dalam menjalani kehidupan.

Perilaku *bullying* dapat dicegah dan dapat dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak serta dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Peran orang tua dalam pencegahan perilaku *bullying* pada remaja merupakan hal yang penting karena sebagai salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan melindungi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Jose RL. Adolescent Development (Perkembangan Remaja) *Sari Pediatri* (Perkembangan Remaja), Vol. 12, No. 1, Juni 2010 hal: 21-29.
- Berger, R. C. & Michael, E. R. & David, R. 2014. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Chaplin, J.P. 2010. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djuwita, R. 2006. Masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Workshop *bullying*, 29 April, Jakarta: Universitas Indonesia, <http://www.google.com.bullying/WEBSITE>.
Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Prasanti, D. (2016). *Jurnal COMMED*. Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital.
- Mulyana, Deddy, 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Putro, Khamim Zarkasih 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. ISSN 1411-8777 Volume 17, Nomor 1, 2017 | Page: 25-32
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying. Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar..
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rincap dkk, 2017. Pentingnya Komunikasi Orangtua Pada Anak Dalam Menggunakan Bahasa Tontemboan Di Desa Kanonang 1 Kecamatan Kawangkoan Barat (Studi Alternatif Guna Melestarikan Bahasa Tontemboan di Desa Kanonang. *e-journal "Acta Diurna"* Volume VI. No. 2.
- Sari A. dkk. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Juli 2010, Vol. 08, No. 2. ISSN 1693-369
- SEJIWA, 2008. *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010),

- Sumakul, Beely Jovan. 2015. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *e-journal "Acta Diurna"* Volume IV. No.4.
- Topo Santoso. 2001. *Kriminologi*. Radjawali Press, Jakarta.
- Usman, Irvan, 2013. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku *Bullying*. *Humanitas*, Vol. X No.1 Januari.
- Zakiah dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*. ISSN: 2442-448X. Juli 2017. Vol 4, No: 2. Hal: 129 – 389
- Ringkasan Studi "Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi"
" *Brief Notes* Lembaga Demografi FEB UI Juni 2017
- <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/04/196/1894566/4-kasus-bullying-paling-menggemparkan-di-indonesia-korbannya-ada-yang-meninggal>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2019.